

### **BAB III**

#### **PROSES KERUSUHAN DI TASIKMALAYA 1996**

Kerusuhan Pemberontakan, kekerasan, kematian, kerusakan, dan keadaan berbahaya adalah contoh kerusuhan. Kekerasan meletus sebagai akibat dari ketegangan antara kedua pihak. Konflik Persia yang didefinisikan oleh pergerakan partai-partai, muncul sebagai akibat dari kondisi kehidupan seperti keberuntungan ekonomi, yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat dan keberadaan agama dan etnis. Dalam kerusuhan di Tasikmalaya pun dipicu oleh terjadinya konflik antara masyarakat dan aparat polisi dan disebabkan oleh kesenjangan ekonomi antar etnis dan pribumi, Pemicu lainnya dilakukan karena adanya pelanggaran symbol agama yaitu penganiayaan terhadap ustadz dan santri.

#### **3.1 Kronologi Kerusuhan Tasikmalaya**

Kronologi kejadian merujuk pada pembabakan waktu, bagaimana peristiwa waktu berkembang, dan bagaimana aksi suatu pelaku pada situasi tertentu, pada satu titik waktu menjadi kumulasi peristiwa melibatkan beberapa pelaku yang menimbulkan reaksi-reaksi sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Pada bagian ini akan kami uraikan peristiwa seputar keterlibatan Tasikmalaya secara kronologis, dimulai dari masalah pribadi antar santri yang dihukum oleh pihak keamanan Pesantren, kemudian peristiwa ini melibatkan seorang ustadz yang ikut bentrok dengan polisi, dan akhirnya melibatkan berbagai pihak. dari para aktivis.

Kerusuhan ini berawal dari permasalahan personal disebuah pesantren Condong yang beralamatka di Jl. Setianegara, kecamatan Cibeureum, Tasikmalaya. Sejak tahun 1864, pesantren di Tasikmalaya ini menjadi pesantren tertua di tanah air., pada bulan ini mengalami banyak kehilangan uang dikalangan para santri. Hasil pelacakan keamanan pesantren atas pengaduan kehilangan uang, Habib dan Ichsan, keamanan pesantren, menemukan pencuri uang, yaitu seorang siswa bernama Muhammad Rizal.<sup>1</sup>Santri terserbut merupakan seorang anak dari oknum polisi berpangkat kopral dua.

---

<sup>1</sup> Ali Nuyasin, Edi Budiaryosi, 1997: 23

Sesuai dengan aturan pesantren, santri yang melakukan pelanggaran akan mendapat hukuman, sehingga Rizal dibawa ke kantor pesantren untuk dilakukan pemeriksaan sebelum dijatuhi hukuman. Iklim kantor menjadi kurang kondusif karena siswa yang melihat Rizal dibawa ke restoran pesantren; Dalam pemeriksaan, ada sedikit agresi oleh Habib Hamda Ali dan Ichsan sebelumnya, namun mereka telah menyaksikan seorang ustadz Muhmud Farid tidak melakukan tindakan kekerasan.<sup>2</sup>

Kamis, 19 Desember 1996, Kesalahpahaman berawal dari nenek Rizal yang bernama Ny. Nonoh datang mengunjungi Pesantren untuk mencari cucunya, Ketika di pesantren Ny. Nonoh menemukan Rizal di Kantor Pesantren<sup>3</sup>, pihak pesantrenpun menjelaskan perkara terserbut secara detail. Ketika mendengar penjelasan dari pihak Pesantren Ny. Nonoh Setelah meminta maaf atas kesalahan cucunya, dia memukul dan mengantar cucunya pulang<sup>4</sup>. Setibanya di kediaman Rizal, ia mengungkapkan keinginannya untuk mengabarkan bahwa dirinya telah dipukuli dan dihukum oleh Habib tanpa melakukan kesalahan apapun.<sup>5</sup>

Jumat, 20 Desember 1996, Mendapat laporan dari Ny. Nonoh Kopka Nursamsi selaku dari ayahanda Rizal tidak menerima perlakuan Habib terhadap anaknya. Ia pun mengeluarkan panggilan dari Polsek untuk Habib dan Ichsan agar segera mendatangi polsek, akan tetapi pada hari itu Habib dan Ichsan pulang kerumahnya sehingga pihak Pesantren yang datang yaitu Ustadz Mahmud dan adiknya yaitu Ustadz Makmum<sup>6</sup>. Saat rombongan Pesantren itu tiba di Polsek, mereka mengobrol dengan ayah Rizal dan sejumlah aparat kepolisian. Jawaban mereka dianggap cukup, tetapi polisi menuntut Habib dan Ichsan menghadap Polsek, mengancam akan membuka pesantren jika tidak..<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahmud Farid, 15 Mei 2021

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Veren. 2021:68

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahmud Farid 15 Mei 2021

<sup>7</sup> *Ibid*

Sabtu, 21 Desember 1996, Kopka Nursamsi kembali menurunkan surat panggilan untuk Habib dan Ichsan menghadap ke Polsek serta panggilan untuk Ustadz Mahmud sebagai saksi. <sup>8</sup>Ustadz Mahmud memenuhi panggilan untuk mendatangi Polsek, akan tetapi Habib dan Ichsan tidak ikut serta sehingga surat panggilan kembali diturunkan untuk mereka pada hari senin tanggal 23 Desember 1996.

Senin, 23 Desember 1996, Ustadz Mahmud, Habib dan Ichsan memenuhi panggilan ke Polsek didampingi oleh Ate Masodik adalah ketua Majelis Umum dan Majelis Ulama Indonesia. Sebelum ke Polsek, mereka harus ke Polsek dulu. <sup>9</sup>. Datanglah ke Kodim dulu karena Kopka Nursamsi mengancam Pesantren, tetapi Panglima Kodim tidak akan hadir. Akhirnya anggota Kodim disarankan ke Polsek, tapi kalau ada bentrok sebaiknya segera lapor ke Kodim.

Sesampainya di Polsek Pak Ate menjadi juru bicara karena memegang aturan di Pesantren baru saja menjelaskan beberapa kata sudah terjadi pemukulan secara tiba-tiba yang diarahkan kepada Habib dan Ichsan oleh Kopka Nursamsi, <sup>10</sup> Ustadz Mahmud berusaha menghentikan pemukulan malah turut menjadi sasaran dari pemukulan terserbut <sup>11</sup>, setelah dipukuli Ustadz Mahmud, Habib dan Ichsan dimasukkan ke sel dan mereka diarahkan untuk membuka seluruh pakaian lalu dianiaya oleh empat anggota Polsek. <sup>12</sup>

Dalam situasi itu pak Ate dan Ferdinan tidak dipukuli dan tidak menjadi sasaran dikarenakan hanya menjadi pendamping, dalam situasi itu pak Ate datang ke Kodim, namun pihak Kodim angkat tangan lalu pak Ate mendatangi kantor Walikota Tasikmalaya akan tetapi tidak ada siapapun dikarenakan pihak Walikota sedang mengadakan rapat di Dadaha <sup>13</sup>. Pada akhirnya pak Ate menelepon Ibu Habiba yang

---

<sup>8</sup> Veren, 2021: 70

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahmud Farid 15 Mei 2021

<sup>10</sup> *Suara Merdeka No. 311*, terbitan 30 Desember 1996

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Suara Merdeka No. 311*, terbitan 30 Desember 1996.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz Mahmud Farid 15 Mei 2021

kebetulan bekerja di Pemerintahan dan laporan tersebut dilanjutkan ke Bupati Tasikmalaya.<sup>14</sup>

Kabag Ketertiban dan Kakansospol diperintahkan oleh Bupati untuk mengecek dan memeriksa kejadian itu ke Mapolres.<sup>15</sup> Lalu diadakanlah musyawarah antara pihak kapolres dan pimpinan Pesantren yang pada akhirnya permasalahan tersebut dianggap telah selesai<sup>16</sup>. Ustadz Mahmud, Habib dan Ichsan sesampainya di Pesantren langsung dibawa ke rumah sakit dikarenakan kondisinya tubuhnya yang dipenuhi dengan luka.

Selasa, 24 Desember 1996, Para santri datang menemui Ustadz Mahmud di rumah sakit umum karena Pondok Pesantren Condong merupakan pondok pesantren tertua di tanah air dan telah melahirkan banyak santri lulusan. Hingga berita atau rumor bahwa seorang ustadz dari pondok pesantren yang diserang telah masuk rumah sakit menjadi sumber kecemasan dan mendorong banyak orang untuk datang sehingga menimbulkan keresahan di area rumah sakit, hingga perawatan Ustadz Mahmud di pindahkan di rumah seorang dokter militer yaitu dokter Lukmantara.<sup>17</sup>

Empat petugas polisi yang melakukan penganiayaan, yakni Kopda Nur, Bripda AM, Bripda DH, dan Bripda AY, diserahkan ke POM ABRI Garut usai pemukulan dan reaksi terhadap Ustadz Mahmud Habib dan Ichsan, menurut Kapolda Jawa Mayor Jenderal Nana Permana..<sup>18</sup>

Rabu, 25 Desember 1996, Pada hari ini tersebar isu bahwa Ustadz Mahmud meninggal dunia<sup>19</sup> bukan hanya itu saja isu lainnya yang tersebar adalah Ustadz Makmum dinyatakan meninggal,<sup>20</sup> padahal kejadian yang sebenarnya yang meninggal Mahmud, seorang tukang kayu, juga mendapat perawatan di fasilitas yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Tim Penulis, 1997:16.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Bernas No. 42, terbitan 28 Desember 1996

<sup>19</sup> Suara Merdeka No. 312, terbitan 31 Desember 1996

<sup>20</sup> Kedaulatan Rakyat No. 93, terbitan 28 Desember 1996

sama. Akibat dari beredarnya isu tersebut perkumpulan para santri dan Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) melakukan perkumpulan untuk melakukan doa Bersama dan berharap pemerintah menindak lanjut secara langsung polisi yang terlibat langsung penganiayaan Ustadz Mahmud tersebut.<sup>21</sup>

Massa yang berkumpul di Masjid Agung semakin tidak terkendali dan disambut oleh sorak-sorak masa dari perkumpulan tersebut bukan hanya santri dan pemuda akan tetap banyak juga didatangi oleh orang-orang yang tidak diundang. Kondisi pun makin tidak terkendali ribuan manusia mulai bergerak ke markas Polres Tasikmalaya. Sesampainya di markas Polres, Bupati Tasikmalaya dan Kapolres Letkol sudah beringas. Massa menjadi marah dan agresif, melemparkan batu ke kantor dan menyerbu Gedung Mapolres. Kemudian meluas ke Jalan KH, Zaenal Mustofa, dan Cihideung Gede, tempat toko dan rumah ibadah etnis Tionghoa, serta Gereja GKI, diserang massa hingga Gereja GKI dibakar.

Bukan hanya pembarakan Gereja GKI tetapi massa yang tidak terkendali juga mulai ke Jalan Selakaso dan merusak serta melempari ruko-ruko milik etnis Tionghoa dan juga berjalan kearah pabrik-pabrik Tionghoa. Mobil etnis Tionghoa yang mengemudi dan parkir di Jalan KH juga dikeroyok massa. Saat melakukan liturgi, Jalan KH. Zainal Mustofa juga meneriakkan kata-kata kotor terhadap etnis Tionghoa..<sup>22</sup> Malam itu, Ustadz Mahmud didatangi Kapolri dan Kapolres yang menginformasikan bahwa hari ini telah dilakukan langkah-langkah untuk menghukum aparat kepolisian terhadap Ustad Mahmud dan Santri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Asep Rizal, 10 Mei 2021

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mahmud Farid 15 Mei 2021

